

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Allah, yang diciptakan di dunia sebagai khalifah. Manusia lahir, hidup dan berkembang di dunia, sehingga disebut juga makhluk duniawi. Sebagai makhluk duniawi sudah barang tentu bergumul dan bergulat dengan dunia, terhadap segala segi, masalah dan tantangannya, dengan menggunakan akal budi dan dayanya serta menggunakan segala kemampuannya baik yang bersifat karya, rasa maupun karsa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia itu tidaklah selalu diwujudkan dalam sikap pasif, pasrah dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Tetapi justru harus diwujudkan dalam sikap aktif, memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dari hubungan yang bersifat aktif itu tumbuhlah kebudayaan.¹

Kebudayaan sebagai sistem simbol mempunyai arti yang sangat luas. Obyek apa saja mengenai hasil kebudayaan yang memiliki makna dapat simbol adalah sebagai suatu tanda yang disepakati dan secara konvensional dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat atau budaya yang hidup di dalam suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai sistem simbol tampaknya lebih bersifat abstrak dan sulit untuk diobservasi, tetapi sebagai sistem sosial terlihat lebih kongkret kebudayaan yang berupa aktivitas manusia atau kelompok manusia saling berinteraksi memiliki kerangka aturan yang didasarkan pada sistem simbol sebagai sumbernya.

¹ Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & pendekatan*, (Jakarta : Kencana Perdana Media, 2012), 333

Budaya atau kebudayaan secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang kemudian diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan atau dapat pula diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.² Namun secara mudahnya, budaya dapat diartikan sebagai hasil cipta rasa dan karya dari manusia.

Kebudayaan adalah “manifestasi dari cara berfikir”.³ Pengertian ini amat luas, karena semua tingkah laku dan perbuatan manusia dapat dikategorikan hasil cara berfikir, bahwa perasaan pun termasuk pikiran juga.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang ada ini terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.⁴

² Budiono Kusumohamodjojo, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia*. (Jakarta : Grasindo,2000), 23.

³ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta : Pustaka Antara,1986), 34

⁴ Burhanudin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta.1997), 54

Wujud dan isi kebudayaan yang dimiliki oleh manusia pada gilirannya akan mewarnai konsep tentang manusia itu. Mengenai isi atau ruang lingkup kebudayaan itu adalah luas sekali, mencakup segala aspek kehidupan (hidup rohani) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia. Hanya saja ada sementara ahli yang memasukan agama sebagai salah satu isi kebudayaan. Hal ini tentu merupakan persoalan tersendiri yang perlu didudukan secara proposional. Agama yang ada didunia ini pada intinya dapat dikelompokkan kedalam dua macam :

1. Agama budaya (*non-revealed religion*). Agama ini merupakan produk manusia dan berasal dari manusia, maka dapat dikategorikan kedalam bagian kebudayaan.⁵

Agama budaya adalah agama yang diajarkan dan diciptakan oleh manusia sendiri, tidak diwahyukan oleh Allah melalui RasulNya

Adapun ciri-cirinya sebagai berikut⁶ :

- a. Tidak dapat dipastikan kelahirannya.
- b. Tidak memiliki kitab suci.
- c. Sistem merasa dan berfikirnya intern dengan sistem merasa dan berfikir setiap segi kehidupan.
- d. Ajaranya berubah seiring dengan perubahan yang menganut.
- e. Konsep ketuhanan yang dinamisme, animisme, politeisme paling tinggi monoteisme nisbi. Kebenaran prinsip ajaran tidak tahan dengan kritik akal.
- f. Nilai agama ditentukan oleh manusia dengan cita-citanya, pengalaman dan penghayatan masyarakat penganutnya.

⁵ Muhaimmin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan, ...*, 335-336

⁶ Ahmad Efendi, *Agama dan Budaya Di Indonesia dan perkembanganya*, (Jakarta : UI Press, 1986),

- g. Pembentukan manusia disandarkan pada pengalaman dan penghayatan masyarakat penganutnya yang belum tentu diakui oleh masyarakat lain.
2. Agama samawi atau wahyu (*revealed religion*). Agama ini bukanlah produk manusia, tetapi dari Tuhan, oleh karena itu tidak bisa dimasukkan dalam bagian kebudayaan. Agama samawi atau disebut juga agama langit, adalah agama yang dipercaya oleh para pengikutnya dibangun berdasarkan wahyu Allah. Beberapa pendapat menyimpulkan bahwa suatu agama disebut agama Samawi jika:
- a. Mempunyai definisi Tuhan yang jelas
 - b. Mempunyai penyampai risalah (Nabi atau Rasul)
 - c. Mempunyai kumpulan wahyu dari Tuhan yang diwujudkan dalam Kitab Suci⁷

Di dunia ini agama-agama besar yang dianggap agama samawi diantaranya Yahudi, Kristen, Islam. Kebalikan dari agama samawi adalah agama budaya, ada beberapa ciri dan karakteristik utama yang membedakan antara agama samawi dan agama budaya, berikut ini perbedaan antara agama samawi dan agama budaya:

1. Agama Samawi⁸
 - a. Bukan tumbuh dari masyarakat, tapi diturunkan untuk masyarakat

Agama samawi tidak diciptakan oleh manusia lewat kontemplasi atau perenungan. Berbeda dengan agama Budha, yang diciptakan oleh Sidharta Gautama. Sang Budha konon dahulu duduk merenung di bawah pohon Bodi,

⁷ Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama*, (Yogyakarta : GRAHA ILMU, 2001),64

⁸ I waan watra, *Dasar filsafat Agama-Agama dalam Rangka menciptakan keindahan Multikulturalisme diIndonesia*, (Surabaya : Paramita,2000),34

lalu mendapatkan temuan-temuan berupa nilai-nilai kehidupan, yang kemudian dijadikan sebagai dasar agama itu.⁹

Demikian juga, agama samawi sangat jauh berbeda dengan konsep pengertian agama menurut beberapa ilmuwan barat, yang memandang bahwa asalkan sudah mengandung pengabdian kepada suatu kekuatan tertentu, atau ada ajaran tertentu, atau ada penyembahan tertentu, maka sudah bisa disebut agama.

Umumnya para ilmuwan barat cenderung menganggap sebuah aliran kepercayaan, spiritulisme tertentu serta nilai-nilai tertentu sebagai sebuah agama. Sementara konsep agama samawi adalah sebuah paket ajaran lengkap yang turun dari langit. Kata samawi mengacu kepada arti langit, karena tuhan itu ada di atas langit menurunkan wahyu. Wahyu bukan sekedar kata-kata ghaib atau magis, melainkan berisi hukum dan undang-undang yang mengatur semua tatanan hidup manusia, mulai dari masalah yang paling kecil hingga yang paling besar. Dari masalah mikro sampai masalah makro.¹⁰

Agama samawi tidak pernah menciptakan sendiri ajarannya, tetapi menerima ajaran itu dari atas langit begitu saja. Berbeda dengan agama budaya, di mana ajarannya memang diciptakan, disusun, dibuat dan diolah oleh sesama makhluk penghuni bumi, manusia.

a. Disampaikan oleh manusia pilihan Allah, utusan itu hanya menyampaikan bukan menciptakan.¹¹

⁹ Ibid., 35

¹⁰ Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis Sebuah Penhargaan Terhadap Nafsu dan Akal*, (Bandung : Alfabeta, 2006),123

¹¹ I waan watra, *Dasar filsafat Agama-Agama dalam Rangka menciptakan....*,35

Karena agama samawi datang dari tuhan yang ada di langit, dan tuhan tidak menampakkan diriNya secara langsung, maka agama samawi mengenal konsep kenabian.

Fungsi dan tugas nabi ini adalah menyampaikan semua kemauan, perintah, aturan, syariah, undang-undang dari tuhan kepada umat manusia. Seorang nabi tidak diberi wewenang untuk menciptakan ajaran sendiri. Nabi bukan manusia setengah dewa, maka tidak ada konsep penyembahan kepada nabi.

Dalam konsep agama samawi, seorang nabi hanyalah seorang manusia biasa. Dia bisa lapar lalu makan, dia bisa haus lalu minum, dia juga bisa berhasrat kepada wanita lalu dia menikah. Namun di balik semua sifat kemanusiaannya, seorang nabi mendapat wahyu dari langit. Serta mendapatkan penjagaan dan pemeliharaan dari langit agar tidak melakukan kesalahan.

b. Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia¹²

Agama samawi memiliki kitab suci yang turun dari langit. Kitab suci itu datang langsung dari tuhan, bukan hasil ciptaan manusia.

Diturunkan lewat malaikat Jibril alaihissalam, kepada para nabi. Lalu para nabi mengajarkan isi wahyu itu kepada umatnya. Jadilah kumpulan wahyu itu sebagai kitab suci. Itu adalah proses turunnya Al-Quran. Atau bisa jadi Allah SWT menurunkan kitab itu sekaligus dalam

¹² Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filoosofis Sebuah Penhargaan Terhadap.....*,124

satu penurunan, seperti yang terjadi para kitab-kitab suci yang turun kepada Bani Israil.¹³

c. Konsep tentang Tuhannya adalah tauhid

Agama samawi selalu mengajarkan konsep ketauhidan, baik islam, yahudi dan nasrani. Tuhan itu hanya satu, bukan dua atau tiga, apalagi banyak.

Agama samawi datang menolak semua konsep tuhan banyak dan beranak pinak. Dalam konsep agama samawi, tuhan hanya satu. Dia Maha Sempurna, tidak sama dengan manusia, Maha Agung dan Maha Suci dari segala sifat kekurangan. Selain tuhan yang satu, tidak ada apa pun yang boleh disembah. Maka tidak ada paganisme (paham kedewaaan) dalam agama samawi.¹⁴

Dari sisi ini dapat dipahami dengan melihat karakter agama budaya dan agama samawi terjadi benturan atau pencampur adukan antara agama dan budaya. Budaya pendam *ari-ari* termasuk kategori agama budaya yaitu agama yang diciptakan leh manusia itu sendiri. Tetapi, Dalam agama kita dilarang untuk bertaqlid buta, menerima sesuatu tanpa diperiksa terlebih dahulu, walau dari ibu bapak dan nenek moyang sekali pun.

Masyarakat Desa Kepunten pada umumnya menggunakan budaya tersebut untuk menghormati saudara dari si jabang bayi ketika lahir. Dan ada juga yang tidak menggunakan budaya itu sama sekal. Ada hal unik yang berada dalam masyarakat Desa Kepunten, disisi lain ada yang masi menggunakan dan disisi lain juga tidak menggunakan

¹³ *ibid.*,125

¹⁴ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Bandun : Alfabet, 2006),78

budaya tersebut. Dan mereka berdua mempunyai alasan tersendiri dalam menanggapi persoalan ini. Tetapi yang terjadi adalah masyarakat NU yang mendominasi di Desa Kepunten dibandingkan dengan masyarakat yang tidak menggunakan.

Mayoritas masyarakat Desa Kepunten adalah NU (Nadhatul Ulama). Dalam adaptasi aqidah¹⁵ masyarakat Desa Kepunten dalam budaya pendam *ari-ari* (Plasenta) di bagi menjadi dua varian masyarakat.

Pertama adalah mereka yang tidak melakukan budaya tersebut dan juga tidak pula menentang budaya itu. Artinya kelompok ini mempunyai aqidah sendiri dalam memaknai budaya pendam *Ari-ari* di Desa Kepunten Sidoarjo.

Kedua adalah mereka yang masih percaya kepada nenek moyang. Istilah penjelasan diatas terdapat dua varian : NU reformis dan NU tradisional sinkretis.¹⁶

Yang pertama merujuk kepada NU-reformis adalah kelompok yang memandang Islam sangat relevan untuk semua lapangan kehidupan, publik, dan pribadi. Bahkan mereka menyatakan bahwa pandangan-pandangan dan praktek tradisional harus direformasi berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritatif, yakni al Qur'an dan al Sunnah, dalam konteks situasi dan kebutuhan kontemporer.

Dalam firman Allah Surah Al-Hujurat Ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ قٰسِقٌ
بِنَبَاٍ فَتَّبِعُوْا اَنْ تَصِيْبُوْا قَوْمًا مَّجْهَلًا
فَتَّصِيْحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ تَتَدَمِيْنَ ﴿٦﴾

¹⁵ Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang, aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Dr. Shalih, *Kitab Tauhid*, (Jakarta : Al Shofwa, 1998), 4

¹⁶ Hamis Syafaq, *Masyarakat Islam dan Tantangan Modernisasi*, (Surabaya, IAIN PRES, 2007), 67

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”¹⁷

Surat al-Hujurat secara keseluruhan membimbing kehidupan bermasyarakat yang Islami. Surat ini mengajarkan bagaimana bersikap yang benar terhadap Rasulullah, bagaimana bersikap yang baik terhadap sesama mukmin, dan juga mengajarkan kewajiban dan tanggung jawab terhadap masyarakat Islam. Petunjuk-petunjuk tersebut bertujuan untuk menjaga dan memelihara keutuhan masyarakat Islam, dijauhkan dari intrik-intrik musuh, maupun kecerobohan internal umat Islam yang membahayakan masyarakat Islam.¹⁸

Tak bisa dielakkan, kehidupannya manusia selalu dihadapkan pada berbagai masalah, baik pribadi maupun sosial. Tidak ada kehidupan tanpa masalah, justru dengan berbagai masalah itulah manusia hidup. Demikian juga yang dihadapi oleh kaum muslimin dan masyarakat Islam. Berbagai masalah muncul di hadapan mereka untuk dihadapi dan diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Dalam menyelesaikan masalah ini, ada satu faktor kunci yang menjadi dasar pijakan, yaitu informasi. Bagaimana pun, seseorang mengambil keputusan berdasarkan kepada pengetahuan, dan pengetahuan bergantung kepada informasi yang sampai kepadanya. Jika informasi itu akurat, maka akan bisa diambil keputusan yang tepat. Sebaliknya, jika informasi itu tidak akurat akan mengakibatkan

¹⁷ Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 6

¹⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Ciputat : Lentera Hati, 2009),233

munculnya keputusan yang tidak tepat. Dan giliran selanjutnya, muncul kedhaliman di tengah masyarakat.¹⁹

Ayat ini untuk mengajarkan kepada kaum muslimin agar berhati-hati dalam menerima berita dan informasi. Sebab informasi sangat menentukan mekanisme pengambilan keputusan, dan bahkan entitas keputusan itu sendiri. Keputusan yang salah akan menyebabkan semua pihak merasa menyesal. Pihak pembuat keputusan merasa menyesal karena keputusannya itu menyebabkan dirinya mendhalimi orang lain. Pihak yang menjadi korban pun tak kalah sengsaranya mendapatkan perlakuan yang dhalim. Maka jika ada informasi yang berasal dari seseorang yang integritas kepribadiannya diragukan harus diperiksa terlebih dahulu.

Informasi tentang budaya pendam *Ari-ari* harus mempunyai dasar dan harus mempunyai sumber. Jika tidak memenuhi syarat tersebut maka kelompok ini akan menolak dengan tegas, karena acuan yang digunakan adalah Al-Quran dan Sunnah. Untuk memahami budaya pendam *Ari-ari* menggunakan akal. Sehingga tidak adanya pertentangan antara sumber dan akal.

Kelompok ini lebih modern dalam memahami setiap sesuatu. Munculnya modernisasi seringkali dikaitkan dengan perubahan sosial, sebuah perubahan penting dari struktur sosial (pola-pola perilaku dan interaksi sosial).²⁰ Dan sebaiknya kita melihat perubahan sosial sebagai sesuatu yang melekat pada sifat sesuatu, termasuk di dalam sifat kehidupan sosial. Dan biasanya perubahan sosial itu akan merubah cara berfikir yang lebih masuk akal. Perubahan sosial ini terjadi ketika pendidikan masyarakat lebih tinggi.

¹⁹ Nur Solikin, *Agama & Problem Sosial*, (yogyakarta : Puustaka Pelajar207),76

²⁰ Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (terj.) Alimandan SU (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),414.

Kelompok yang kedua merujuk kepada NU Tradisional sinkretis. Kelompok ini lebih dekat kepada abangan,²¹karena mempercayai beberapa hal yang merupakan peninggalan dari kepercayaan nenek moyang.

Dalam pelaksanaan upacara kehamilan (tingkeban), mereka memilih bulan ketujuh sebagaimana para pendahulunya. seperti meyakini bahayanya membunuh binatang ketika istri sedang hamil, pentingnya rujak untuk hidangan yang harus disajikan pada saat upacara tingkeban.

Mereka juga meyakini adanya hubungan antara kedalaman tempat menyimpan ari-ari dengan masa tumbuhnya gigi. Mereka sangat menghindari proses khitan yang bertepatan dengan hari kelahiran, karena diyakini dapat mendatangkan bahaya bagi yang dikhitan. Meyakini pentingnya penanggalan Jawa untuk menetapkan hari pernikahan. Mereka juga meyakini adanya hubungan antara mandinya pengantin di pagi hari dengan turunnya hujan di malam resepsi pernikahan. Mereka juga meyakini khasiat dari darah yang keluar dari hubungan suami istri pada malam pertama untuk obat anak yang sakit.

Dalam pelaksanaan upacara kematian, mereka sangat menekankan model makanan yang disajikan, seperti apem. Dalam melakukan tradisi ziarah makam wali, mereka cenderung untuk meminta kepada wali yang bersangkutan. Meyakini keutamaan dari wali yang dapat mendatangkan kekayaan, seperti Sunan Bungkul yang diyakini dapat mendatangkan rezeki. Mereka juga meyakini bahwa dalam melakukan ziarah makam wali, jika tidak mampir ke Sunan Bungkul akan mendapatkan celana di tengah perjalanan.

Jadi, mereka yang tergolong ke dalam varian NU-tradisionalis sinkretis ini cenderung melakukan upacara siklus kehidupan dan budaya pendam Ari-ari dengan

²¹M. Bambang Pramono, *Memahami Islam Jawa*, (yogyakarta : Pustaka Alvabet, 2009),123

disertai oleh keyakinan yang didapat dari nenek moyang. Semua itu disebabkan oleh minimnya pemahaman mereka terhadap ajaran normatif Islam, sehingga tidak dapat memahami mana yang Islami mana yang tidak. Mana yang benar-benar memiliki landasan normatif dan mana yang tidak.²²

Mengubur *Ari-ari* (Plasenta) bayi yang baru lahir sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa sejak masa lampau. Proses penguburan ini menjadi sesuatu yang penting bagi sebagian masyarakat karena *Ari-ari* merupakan salah satu organ yang menjadi “jalur hidup”²³ saat bayi dalam kandungan, bahkan masyarakat Jawa menganggap *ari-ari* ini sebagai *batur* bayi (teman atau saudara bayi) yang dengan setia menemani jabang bayi dalam kandungan hingga lahir.

Bagi masyarakat Desa Kepunten yang masih menganut spiritual Jawa, *Ari-ari* (Plasenta) dipandang tidak hanya berperan saat dalam kandungan. Istilah *Kakang Kawah*, (Air ketuban) *Adi Ari-ari*²⁴, (Plasenta) *Getih* (Darah) dan *Puser* (Pusar²⁵) merupakan sebuah penggambaran bahwasanya *Ari-ari* tetap menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan orang Jawa, ia merupakan “adik kandung” setiap pribadi, ia salah satu *sedulur papat* (saudara empat) yang selalu ada dan menemani *pancer* (diri pribadi) kemanapun pergi, sebagaimana nafsu yang selalu melekat pada diri seseorang.

Mereka yang tergolong dalam kelompok ini adalah mereka yang tidak berpendidikan agama formal (pesantren atau madrasah). Mereka juga tidak aktif dalam

²² Hamis Syafaq, *Studi tentang Makna Upacara Siklus Kehidupan dan Ziarah Makam Wali Bagi Masyarakat NU di Waru Sidoarjo Jawa Timur Indonesia*, Disertasi Doktor pada UIN Sunan Ampel Surabaya

²³ <http://www.islamjawa.html>23Maret2016pukul07:00

²⁴ *Ari-ari* atau plasenta merupakan sebuah organ yang terdapat pada wanita hamil.

²⁵ Pusar adalah suatu tanda lubang tertutup diatas perut, yang dibuat sengaja ketika tali pusar dilepas dari plasentanya pada saat keluar dari plasentanya.

kegiatan pengajian di masjid. Pemahaman agama yang minim itulah membuat mereka cenderung melakukan ritual-ritual.

Dari dua kelompok diatas terdapat benturan antara kelompok reformis dan tradisional sinkretis, kelompok reformis lebih bisa memahami kelompok tradisional sinkretis dalam hal budaya pendam ari-ari, mereka tidak menentang budaya pendam ari-ari dan mereka juga tidak mengikuti budaya itu. berbeda dengan kelompok tradisional sinkretis yang mempermasalahkan jika ada sebagian kelompok yang tidak mengggunkan budaya tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Budaya Pendam *Ari-Ari* yang berkembang di Desa Kepunten Sidoarjo?
2. Bagaimana Adaptasi Aqidah Budaya Pendam *Ari-Ari* menurut Teori Talcott Parsons?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami Budaya Pendam *Ari-Ari* yang berkembang di Desa Kepunten Sidoarjo.
2. Untuk menjelaskan dan memahami Adaptasi Aqidah Budaya Pendam *Ari-Ari* menurut Teori Talcott Parsons.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan diadakan penelitian, maka adapun penelitian yang penulis lakukan ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

- a. *Adaptation* : fungsi yang amat penting disini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.
- b. *Goal attainment* : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* : artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL).
- d. *Latency* : laten berarti sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural.²⁶

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

- a. Beberapa penelitian yang penulis temukan terkait dengan judul penelitian kali ini, diantaranya :
 1. *Benturan budaya islam: Puritan & Sinkretis*, yang ditulis oleh Sutyono²⁷, yang memaparkan bagaimana pergulatan kultural nilai-nilai Islami yang dibawa kalangan islam puritan dan islam sinkretis. buku ini merupakan riset Sutyono di daerah Klaten, terutama di Mojokuto dan Senjakarta, yang dalam sejarahnya

²⁶ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial : Dari Teori Fungsional hingga Post-Modernisme*(Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2009),231

²⁷ Sutyono, *Benturan Budaya Islam : Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta : Kompas,2011),89

dikenal menjadi pusat kaum sinkretis, dan pada saat yang sama menjadi lawan dakwah penyebaran Islam puritan sejak Islam masuk ke wilayah ini pertama kali (sekitar abad ke 14) hingga saat ini. Berbagai tradisi seperti Slametan perkawinan, slametan kematian, slametan alam, ziarah kubur, ngalap berkah, pendem ari-ari, hingga saat ini masi bertahan.

2. *Studi tentang Makna Upacara Siklus Kehidupan dan Ziarah Makam Wali Bagi Masyarakat NU di Waru Sidoarjo Jawa Timur Indonesia*²⁸ ditulis oleh Hamis Syafaq. Penelitian yang dilakukan di Waru ini menggambarkan bagaimana masyarakat NU di Waru yang berpendidikan agama tinggi melakukan upacara kelahiran dan kematian secara normatif dan tidak melakukan praktik yang dilakukan oleh mereka yang abangan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa masyarakat NU di Waru yang berpendidikan agama tinggi terbagi menjadi dua: tradisionalis dan reformis. Mereka ini sama-sama memahami praktik keagamaan populer melalui teks-teks keagamaan normatif.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,²⁹ di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita

²⁸ Hamis Syafaq, *Studi tentang Makna Upacara Siklus Kehidupan dan Ziarah...*,90

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007),6.

empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode *field research*.

a. Sumber Data (Primer Skunder)

Sumber data yang digunakan adalah sebagian data literatur dan ditunjang dengan beberapa lapangan berupa data primer dan data sekunder.

1. Sumber literature adalah referensi yang digunakan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan membaca literature yang ada hubungannya dengan kajian pustaka dan permasalahan penelitian baik yang berasal dari buku maupun internet seperti jurnal online dan artikel jurnal.
2. Sumber data lapangan adalah sumber data yang diperoleh peneliti dari lapangan secara langsung sumber data ini ada 2 macam yaitu:³⁰

- a.** Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa data langsung yang diperoleh dari orang-orang yang memberikan data kepada pengumpul data, yaitu dengan menggunakan metode pengumpulan data. Dengan wawancara kepada :

1. Tokoh Masyarakat
2. Ulama Setempat

³⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung : Alfabeta,2009),67

3. Warga Desa Kepunten

- b. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Jadi data ini berupa bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir dalam waktu kejadian berlangsung. Sehingga sumber data bersifat penunjang dan melengkapi data primer.

2. Lokasi dan alasan penelitian

Desa Kepunten Tulangan Sidoarjo, karena masyarakat desa kepunten terjadi benturan dalam memahami budaya pendam ari-ari. Dan cara memendam lebih dalam dibanding cara memendam di desa sekitarnya seperti Desa Grabakan, Desa Juwet, Desa Njojokan, Desa Malangbong.

3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³¹

³¹ Anselm Straus, *Dasar-dasar penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 30

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)

Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang fungsi jantung dan hati sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan Tokoh masyarakat, warga, dan Ulama setempat dalam bidang keilmuan yang mempunyai kapasitas di bidangnya agar mempunyai data yang empirik.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang fungsi sebenarnya jantung dan hati pada organ manusia.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari rumusan di atas dapatlah kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif*, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

5. Teknik Keabsahan Data

a. Kepercayaan

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik : teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota,

perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan refrensi.³²

b. Kebergantungan

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dipendability oleh ouditor independent oleh dosen pembimbing.

c. Kepastian

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih sistematis dan memudahkan untuk memahami hasil penulisan ini, maka penulis perlu mendiskripsikan sistematika pembahasan yang terkandung dalam penulisan ini yaitu:

❖ Bab I : Pendahuluan

³² Jonatan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), 34

